

Studi Deskriptif Mengenai Religiusitas pada Siswa Bermasalah di SMA PGII 2 Bandung

¹Fassa Dery Rosdian, ² Susandari

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Jl.Tamansari No.1 Bandung 40116
e-mail : ¹fassadery@gmail.com, ²susandari@ymail.com

Abstrak. SMA PGII adalah sekolah swasta yang berlandaskan agama islam. SMA PGII 2 Bandung berupaya untuk meningkatkan religius pada tiap siswanya dalam segala aspek kehidupan, khususnya dalam aspek pembelajaran yang bernuansa islami. Siswa SMA PGII 2 mendapatkan materi pelajaran mengenai ajaran agama Islam dan mengikuti kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin seperti sebelum proses kegiatan belajar mengajar dilaksanakan tadarus, melaksanakan shalat dhuha, dzuhur dan ashar berjamaah, dan kegiatan mentoring. Pendidikan agama yang diajarkan sekolah seperti mata pelajaran PAI, mata pelajaran aqidah, akhlak, dan ibadah, mata pelajaran Al-Qur'an dan mata pelajaran bahasa Arab. Pendidikan yang diperoleh oleh siswa belum tercermin ke dalam perilaku sehari-hari. Masih terdapat siswa yang menampilkan perilaku seperti tidak mengikuti shalat dhuha, dzuhur dan ashar secara berjamaah, menggunakan pakaian seragam tidak sesuai syariat Islam, sehingga pakaiannya terlihat ketat, tidak mengikuti mentoring, siswa menonton dan melihat gambar video porno. Religiusitas menunjuk pada aspek religi yang telah dihayati oleh individu di dalam hati (Mangunwijaya, 1982). Penelitian ini menggunakan teori Religiusitas dari Glock&Stark. Religiusitas dibagi menjadi 5 Dimensi yaitu Keyakinan, Pengetahuan, Praktek agama, Pengalaman, dan Konsekuensi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai Religiusitas pada siswa SMA PGII 2 di Bandung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi deskriptif dengan jumlah populasi subjek sebanyak 40 siswa bermasalah di SMA PGII 2 Bandung. Alat ukur Religiusitas disusun berdasarkan teori Glock & Stark dengan disejajarkan berdasarkan dimensi-dimensi islam dari Fuad Anshori S seperti keyakinan dengan akidah, praktek agama dengan syariah, pengalaman dengan penghayatan, pengetahuan dengan ilmu agama, dan konsekuensi dengan akhlak. Hasil menunjukkan bahwa 40 siswa SMA PGII 2 Bandung memiliki religiusitas yang rendah dalam dimensi Praktek Agama (45%) dan Konsekuensi (40%) dan memiliki kategori tinggi pada dimensi Keyakinan (100%), Pengalaman (70%) dan Pengetahuan (90%).

Kata Kunci: PGII 2 Bandung, Religiusitas, Siswa SMA

A. Pendahuluan

Pendidikan menjadi faktor paling penting bagi karakteristik dan pengaruhnya bagi suatu bangsa. Tanpa adanya pendidikan, maka bangsa tersebut akan tertinggal dari bangsa lain. Menurut UU No. 20 tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Sekolah yang menerapkan kurikulum berbasis islami, saat ini semakin berkembang. Sekolah seperti ini akan menitikberatkan segala kegiatan yang mereka lakukan dengan berdasarkan pada nilai-nilai keagamaan. Salah satu sekolah yang menggunakan nilai-nilai keagamaan dalam mendidik adalah Sekolah Menengah Atas Persatuan Guru Islam Indonesia (SMA PGII 2).

SMA PGII adalah sekolah swasta yang berlandaskan agama islam, kegiatan keagamaan yang rutin diselenggarakan SMA PGII 2 adalah tadarus pagi, tadarus pagi ini dilakukan oleh siswa dengan membaca al-qur'an sebelum proses belajar mengajar berlangsung, siswa melakukan sholat dhuha, sholat dzuhur, sholat ashar dan sholat jum'at secara berjamaah di masjid PGII 2 Bandung, forum keputrian bagi akhwat (bersamaan dengan shalat jum'at), kegiatan keputrian ini berisi membaca al-qur'an, kegiatan ceramah contohnya materi-materi yang berkenaan dengan perempuan seperti mengenai hijab, kisah perempuan-perempuan yang dijamin Rasulullah saw dll, mentoring pada hari sabtu,

kegiatan mentoring ini seperti belajar tajwid, hafalan juz, membaca al-qur'an, memahami makna kandungan al-qur'an dan test membaca al-qur'an, kegiatan Malam Bina Iman dan Taqwa (Mabit), kegiatan ini sebagai rangkaian dari masa orientasi siswa dimana siswa menjalani kegiatan pesantren seperti sholat sunnah dhuha dan tahajud bersama, sholat 5 waktu secara berjamaah, mengaji dan memahami kandungan didalam al-qur'an dan yang paling utama belajar mandiri, dan pesantren pada bulan suci ramadhan, kegiatan pesantren ini dilakukan seperti membiasakan tadarus Al Qur'an, memperkaya ilmu agama melalui ceramah. Selain kegiatan rutin yang dilakukan, sekolah PGII 2 Bandung memberikan mata pelajaran yang bermuatan islami yang diberikan kepada siswa berupa pengetahuan PAI (Pengetahuan Agama Islam), Mata pelajaran Aqidah, Akhlak, dan Ibadah, mata pelajaran ini mempelajari tatakrama islam di kehidupan sehari-hari, Mata pelajaran Al-Qur'an dimana siswa mempelajari a-qur'an dan tajwid, dan bahasa arab, mata pelajaran Bahasa Arab mengenai dasar-dasar mengenai al-qur'an, nama-nama hari, dll. Kegiatan ini direncanakan agar siswa dapat mengetahui, memahami, dan menghayati pengetahuan agama islam di dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK SMA PGII 2, masih ada beberapa siswa yang melanggar peraturan di sekolah, dimulai dari kelas 10, 11 dan kelas 12. Pelanggaran yang terjadi di sekolahnya seperti siswi menggunakan pakaiakan yang ketat, siswi menggunakan kerudung tetapi masih terlihat rambut, tidak melaksanakan sholat dhuha, dzuhur dan ashar secara berjamaah, tidak mengikuti mentoring dan beberapa siswa menyimpan gambar dan video porno. Menurut guru BK Siswa telah banyak diberikan informasi dan kegiatan yang islami tetapi mereka tidak dapat menghayati ilmu dan kegiatan yang islami.

Menurut sebagian siswa sekolah PGII 2, mereka mengetahui aturan yang ada di sekolahnya telah diterapkan sesuai dengan syariat islam. Pemahaman mereka dalam bentuk materi dan pelaksanaan pembelajaran terhadap nilai-nilai islam dapat dikatakan cukup, hal ini dapat diketahui dengan mereka mengikuti atau mendapatkan nilai-nilai keagamaan yang telah diajarkan oleh sekolah, akan tetapi mereka masih belum dapat menjalankan aturan yang bernuansa islami dalam kehidupan sehari-hari. Mereka mengikuti segala kegiatan yang diterapkan disekolahnya, hanya sebagai syarat atau perintah yang harus dilakukan, akan tetapi masih ada beberapa siswa yang antusias dalam mengikuti kegiatan rutin dan mengikuti aturan yang ada di sekolahnya, bahkan ada beberapa siswa yang hafiz qur'an.

B. Landasan Teori

Glock dan Strak (dikutip oleh Uyun, 1998) religiusitas adalah kadar keterikatan religius seseorang terhadap agamanya. Religiusitas diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaa ibadah dan kaidah dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya, inilah yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Konsep religiusitas sebagaimana pengertian diatas dapat disimpulkan sebagai kadar keterikatan religius seseorang terhadap agamanya yang telah dihayati sehingga dapat dilihat melalui perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Charles Y Glock dan Rodney Stark, ada lima dimensi religiusitas seseorang yang meliputi:

1. Dimensi Keyakinan (*religious belief*)

Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan di mana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui keberadaan doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan di mana para penganut diharapkan akan taat. Walaupun demikian, isi dan ruang lingkup keyakinan itu bervariasi tidak hanya di antara agama-agama tetapi seringkali juga di antara tradisi-tradisi dalam agama yang sama.

2. Dimensi Praktek Ibadah (*religious practice*)

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktik-praktik agama ini terdiri atas dua kelas penting, yaitu:

1. Ritual, mengacu kepada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal dan praktik-praktik suci yang semua mengharapkan para pemeluk melaksanakannya.
2. Ketaatan, apabila aspek ritual dari komitmen sangat formal dan khas publik, semua agama yang dikenal juga mempunyai seperangkat tindakan persembahan dan kontemplasi personal yang relatif spontan, informal dan khas pribadi.

3. Dimensi Pengalaman (*religious feeling*)

Dimensi ini berkaitan dengan perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi keagamaan yang dialami seseorang. Dimensi yang berhubungan dengan seberapa jauh seseorang merasa dekat dan merasa dilihat oleh Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Dimensi pengalaman adalah bagian dari keagamaan yang bersifat afektif, yakni keterlibatan emosional dan sentimental pada pelaksanaan ajaran agama.

4. Dimensi Pengetahuan (*religious knowledge*)

Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi keagamaan. Dimensi pengetahuan dan dimensi keyakinan jelas berkaitan satu sama lain, karena pengetahuan mengenai suatu keyakinan adalah syarat bagi penerimanya. Walaupun demikian, keyakinan tidak perlu diikuti oleh syarat pengetahuan, juga semua pengetahuan agama tidak selalu bersandar pada keyakinan. Lebih jauh, seseorang dapat berkeyakinan kuat tanpa benar-benar memahami agamanya, atau kepercayaan bisa kuat dengan dasar pengetahuan yang amat sedikit.

5. Dimensi Konsekuensial (*religious effect*)

Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Dengan kata lain, sejauh mana implikasi ajaran agama mempengaruhi perilakunya. Walaupun agama banyak menggariskan kehidupan sehari-hari, tidak sepenuhnya jelas sebatas mana konsekuensi-konsekuensi agama merupakan bagian dari komitmen beragama bagi seseorang.

Menurut Glock & Stark kelima dimensi religiusitas tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dimensi-dimensi tersebut harus saling berkaitan satu sama lain untuk membentuk religiusitas. Apabila hanya berlaku sebagian maka dapat dikatakan seseorang memiliki religiusitas yang rendah, artinya individu belum mampu menginternalisasikan dalam perilakunya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas terdiri atas faktor internal dan faktor eksternal. Diantaranya adalah lingkungan keluarga, tingkat usia, institusi pendidikan dan lingkungan masyarakat (MC. Guire, 1981:24)

1. Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan faktor yang paling dominan dalam membangun dasar bagi perkembangan religiusitas seseorang. Pengaruh kedua orang tua terhadap perkembangan religius seseorang dalam pandangan islam sudah lama disadari. Oleh karena itu sebagai intervensi terhadap perkembangan konsep religius tersebut, orang tua diberikan tanggung jawab yang sesuai dengan yang dicontohkan oleh Rasulullah saw, seperti memberi nama yang baik, menyelenggarakan aqiqah,

mengajarkan shalat ketika berusia tujuh tahun serta memberi hukuman yang mendidik ketika pada usia sepuluh tahun anak tidak mengerjakan shalat (Jalaludin, 1996).

2. Tingkat usia

Perkembangan religius seseorang berkembang sesuai dengan tingkatan usia. Perkembangan tersebut juga dipengaruhi berbagai aspek kejiwaan termasuk kemampuan berfikir, sehingga anak yang menginjak usia berfikir kritis akan kritis pula dalam memahami ajaran agamanya. (Ernest Ham dalam Jalaludin, 1996)

3. Institusi pendidikan

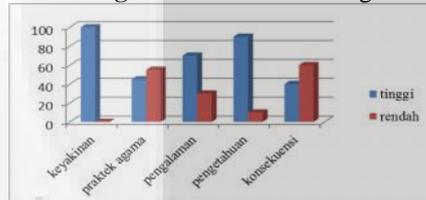
Sekolah sebagai intuisi pendidikan formal ikut memberi pengaruh dalam perkembangan religius seseorang. Pengaruh pendidikan formal terhadap religiusitas dapat dibangun melalui tiga kelompok, yaitu kurikulum dan siswa, hubungan guru dan siswa, dan hubungan antar siswa. Pada prinsipnya, pendidikan tidak dapat dilepaskan dari upaya untuk membentuk kepribadian yang luhur. Dalam ketiga kelompok tersebut secara umum tersirat unsur-unsur yang menopang bagi terbentuknya religius yang baik.

4. Lingkungan masyarakat

Glock dan Stark (dalam Spilka, 2003) mengemukakan bahwa alasan yang menjadi penyebab religiusitas seseorang yaitu lingkungan, dan lingkungan dapat mempengaruhi seseorang dengan berbagai cara. Norma dan tata nilai yang ada dalam masyarakat, terkadang memiliki pengaruh yang lebih besar dalam perkembangan religiusitas baik dalam segi positif maupun negatif (Barnadib, 1978).

C. Hasil dan Pembahasan

Diagram 3.1 Dimensi Religiusitas



Ditinjau dari hasil penjabaran setiap dimensi Religiusitas dapat dilihat bahwa 3 dimensi berada pada kategori Tinggi yaitu dimensi: Keyakinan, Pengalaman, dan Pengetahuan sedangkan dimensi Praktek Agama dan Konsekuensi berada pada kategori Rendah.

Pada dimensi Keyakinan menyangkut tentang keyakinan dan kepercayaan kepada Allah, para malaikat, nabi dan rasul, dan kitab-kitab Allah, hari akhir, serta qadha dan qadar. Hasil dimensi ini mayoritas 100 % siswa pada SMA PGII 2 memiliki dimensi keyakinan dalam kategori tinggi, kemudian tidak ada siswa termasuk ke dalam kategori rendah. Dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa seluruh 100% siswa SMA PGII 2 memiliki keyakinan dan kepercayaan yang tinggi mengenai Allah, para malaikat, Nabi, Rasul, dan kitab-kitab Allah, hari akhir, serta qadha dan qadar.

Dimensi Keyakinan termasuk dalam kategori tinggi dikarenakan latar belakang pendidikan merupakan pendidikan yang berlandaskan islami, salah satu faktor yang mempengaruhi religiusitas adalah institusi pendidikan (McGuire, 1981) hal ini terlihat bahwa, institusi pendidikan SMA PGII 2 Bandung memiliki kurikulum yang mendidik siswa dalam hal keagamaan dan memiliki kegiatan-kegiatan yang islami seperti membaca tadarus Al-Qur'an, sholat dhuha, dzuhur dan ashar secara berjamaah, mentoring, dan pesantren di bulan suci ramadhan sehingga mempengaruhi dimensi keyakinan pada setiap

siswa.

Pada dimensi Praktek Agama kegiatan-kegiatan ritual berkaitan dengan frekuensi, intensitas, dan pelaksanaan ibadah seseorang yang syarat dan rukunnya telah diatur secara pasti oleh ajaran agama Islam. Dalam islam, dimensi peribadatan menyangkut pelaksanaan shalat, puasa, membaca al-qur'an, dan berdoa, berdzikir. Mayoritas 55% siswa SMA PGII 2 memiliki dimensi praktek agama dalam kategori rendah. 45% siswa SMA PGII memiliki dimensi praktek agama dalam kategori tinggi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mayoritas 55% siswa memiliki intensitas pelaksanaan yang rendah dalam mengerjakan kegiatan ritual keagamaan, indikator dalam kategori rendah adalah melaksanakan shalat seperti siswa tidak mengikuti shalat dhuha, dzuhur dan ashar saat di sekolah, siswa seringkali shalat diakhir waktu, siswa jarang melaksanakan shalat 5 waktu, pada saat adzan berkumandang mereka tidak langsung melaksanakan shalat tetapi berkeliaran di daerah kantin, dan dalam perjalanan dan sulit mencari tempat shalat seringkali memilih untuk meninggalkan shalat. Indikator dalam melaksanakan puasa seperti siswa tidak melakukan puasa sunnah senin dan kamis untuk melatih kesabaran. Indikator membaca Al-qur'an seperti kegiatan tadarus pagi masih ada siswa yang tidak membaca Al-Qur'an, dan tidak membaca Al-Qur'an setiap hari. Indikator berdo'a seperti siswa akan lebih sering berdoa ketika sedang dihadapkan dalam masalah dibandingkan saat tidak mendapatkan masalah. Indikator berdzikir seperti siswa tidak berdzikir setiap hari, ketika ada masalah siswa akan lebih sering berdzikir dan ketika tidak memiliki aktifitas apapun, siswa tidak mengisinya dengan berdzikir.

Pada dimensi Praktek Agama ini dengan mayoritas siswa termasuk dalam kategori rendah salah satu faktor yang mempengaruhi religiusitasnya yaitu faktor keluarga, faktor lingkungan teman di sekolah dan faktor lingkungan teman di masyarakat. Faktor keluarga yang membuat praktek agama siswa rendah yaitu tidak adanya pengawasan dari kedua orang tua untuk melaksanakan shalat, walaupun ada hukuman dari orangtua, tetapi hanya berupa teguran dan hanya menak-nakuti saja seperti tidak mendapatkan uang jajan, dan tidak boleh main. Faktor teman di sekolahnya juga mempengaruhi siswa ini tidak melaksanakan ibadahnya, karena teman-temannya tidak pernah mengingatkan dan mengajaknya untuk melaksanakan ibadah. Sama halnya dengan faktor teman di sekolahnya, faktor teman di lingkungan masyarakat juga sama-sama tidak pernah mengajak untuk mengingatkan dan melakukan shalat di masjid. Siswa SMA PGII 2 Bandung yang mendapatkan kegiatan-kegiatan islam dan mata pelajaran yang bermuatan islam seperti PAI, akidah, ahklak, dan ibadah, Al-qur'an, dan bahasa arab.

Dimensi Pengalaman ini berkaitan dengan perasaan keagamaan yang dialami oleh penganut agama atau seberapa jauh seseorang dapat menghayati pengalaman dalam ritual agama yang dilakukannya. Dalam Islam, dimensi ini terwujud dalam perasaan dekat dengan Allah SWT, perasaan tentram bahagia karena menuhankan Allah, perasaan bertawakal kepada Allah, perasaan khusuk ketika melaksanakan shalat dan doa, perasaan bersyukur kepada Allah, perasaan mendapat peringatan atau pertolongan dari Allah. Hasil dari dimensi pengalaman menunjukkan mayoritas 70% siswa SMA PGII 2 termasuk dalam kategori tinggi, sedangkan 30% siswa SMA PGII 2 termasuk dalam kategori rendah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mayoritas 70% siswa mengalami dan merasakan perasaan religiusitas.

Dimensi Pengetahuan berkaitan dengan pengetahuan seseorang terhadap ajaran-ajaran agama yang dianutnya terutama mengenai ajaran-ajaran pokok dari agamanya sebagaimana termuat dalam kitab al-qur'an. Mayoritas 90% siswa SMA PGII 2 memiliki dimensi pengetahuan dalam kategori tinggi sedangkan 10% siswa SMA PGII 2 memiliki dimensi pengetahuan dalam kategori rendah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mayoritas 90% siswa memiliki pengetahuan agama Islam yang tinggi.

Pada dimensi Pengetahuan ini dengan mayoritas siswa termasuk dalam kategori tinggi, faktor yang mempengaruhi yaitu sekolah, dikarenakan latar belakang pendidikan merupakan pendidikan yang berlandaskan islami. Sekolah PGII 2 yang menerapkan kegiatan-kegiatan seperti pesantren pada bulan suci ramadhan, forum keputrian, mentoring dll dan sekolah memberikan mata pelajaran yang bermuatan islami yang diberikan kepada siswa berupa pengetahuan PAI (Pengetahuan Agama Islam), Mata pelajaran Aqidah, Akhlak, dan Ibadah, mata pelajaran ini mempelajari tatakrama islam di kehidupan sehari-hari, Mata pelajaran Al-Qur'an dimana siswa mempelajari a-qur'an dan tajwid, dan Bahasa Arab, mata pelajaran ini mengenai dasar-dasar mengenai al-qur'an, nama-nama hari, dll. Kegiatan ini direncanakan agar siswa dapat mengetahui, memahami, dan menghayati pengetahuan agama islam.

Dimensi Konsekuensi berkaitan dengan akibat dari ajaran-ajaran agama yang dianutnya yang diaplikasikan melalui perilaku di dalam kehidupan sehari-hari, mayoritas 60% siswa SMA PGII 2 memiliki dimensi konsekuensi dalam kategori rendah sedangkan 40% siswa SMA PGII 2 memiliki dimensi konsekuensi dalam kategori tinggi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mayoritas 60% siswa belum berperilaku sesuai ajaran agama islam.

Pada dimensi Konsekuensi dengan mayoritas siswa termasuk dalam kategori rendah, faktor yang mempengaruhi adalah instansi sekolah dilihat dari indikator pengaruh teman di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil data pengaruh teman di lingkungan sekolah, siswa tidak mendapatkan ajakan dari teman-temannya untuk berperilaku sesuai dengan ajaran agama islam misalnya siswa menggunakan pakaian sesuai dengan trend walaupun tidak sesuai syariat islam, ternyata siswa yang menggunakan pakaian yang trend mendapatkan tanggapan yang baik dan mengikuti trend yang dipakai oleh siswa tersebut, sehingga tidak ada teguran dari teman-temannya. Kemudian siswa tanpa malu memperlihatkan video porno dan gambar video porno kepada teman-temannya, karena memiliki kebiasaan yang sama. Oleh karena itu, adanya kesamaan perilaku dengan teman-temannya menyebabkan dimensi konsekuensi termasuk dalam kategori rendah.

D. Kesimpulan

Dari dimensi religiusitas pada siswa bermasalah di SMA PGII 2 Bandung dapat dilihat bahwa:

1. 3 dimensi berada pada kategori tinggi yaitu dimensi Keyakinan, Pengalaman, dan Pengetahuan.
2. Pada dimensi Praktek agama dan Konsekuensi berada pada kategori rendah.
3. Mayoritas siswa, tergolong dalam kategori tinggi pada dimensi Keyakinan dengan jumlah 40 siswa
4. Mayoritas siswa, tergolong dalam kategori rendah pada dimensi Konsekuensi dengan jumlah 24 siswa.z

Daftar Pustaka

- Ancok, D & Suroso, N F. 2004. *Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, S. 2009. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Drajat, Z. 1993. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang
- Glock, Y.C & Stark, R. 1968. *American Piety: The Nature of Religious Commitment*. London: University of California Press, Ltd
- Glock, Y. C & Stark, R. 1969. "Religion and Society in Tension". cetakan ketiga. U.S.A.
- Jalaluddin. 2005. *Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Magunwijaya. *Sastra dan Religiusitas*, Jakarta: Sinar Harapan, 1982.
- Noor, H. 2009. *PSIKOMETRI, Aplikasi dalam Penyusunan Instrumen Pengukuran Perilaku*. Bandung: Fakultas Psikologi Unisba.
- Suryabrata, S. 1997. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.